

Rumah Belajar Ceria: Optimalisasi Potensi Akademik dan Karakter Spiritual Anak melalui Metode Belajar Sambil Bermain di Desa Hutahuruk, Kab. Tapanuli Utara

Yohana Niasty Berutu, Winda Yanti Situmorang, Herti Yenisa Nainggolan, Menanti R Manullang, Rawatri Sitanggang
Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
(IAKN Tarutung)
yohanaberutu123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana metode belajar sambil bermain dapat mengoptimalkan potensi akademik sekaligus membentuk karakter spiritual anak di Rumah Belajar Ceria. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan anak-anak usia sekolah dasar, guru, dan orang tua sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode belajar sambil bermain mampu meningkatkan motivasi belajar anak, memperkuat kemampuan membaca dan berhitung, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, kegiatan bermain juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai spiritual seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan kebersamaan. Lagu rohani, cerita bergambar, serta permainan kelompok terbukti membantu anak menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Rumah Belajar Ceria berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung perkembangan akademik, dan membentuk karakter spiritual anak. Pendidikan yang dikemas dalam bentuk permainan membuat anak belajar dengan hati yang gembira, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, beriman, dan berkarakter.

Kata Kunci: Belajar sambil bermain, Potensi Akademik, Karakter Spiritual, Pendidikan anak

ABSTRACT

This study aims to examine how the learning-through-play approach optimizes children's academic potential while fostering their spiritual character at Rumah Belajar Ceria. A descriptive qualitative research design was employed, involving elementary school children, teachers, and parents as the research participants. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, and subsequently analyzed using a narrative approach. The findings indicate that the learning-through-play method significantly enhances children's learning motivation, strengthens their literacy and numeracy skills, and promotes the development of critical thinking abilities. Furthermore, play-based activities serve as an effective medium for cultivating spiritual values, including honesty, love, responsibility, and togetherness. Christian songs, illustrated storytelling, and collaborative group games were found to help children connect their faith with everyday life in meaningful ways. Overall, Rumah Belajar Ceria has successfully created an engaging and enjoyable learning environment that supports both academic development and spiritual character formation. Integrating educational activities into play enables children to learn with enthusiasm and joy, thereby nurturing them into intellectually capable, spiritually grounded, and morally responsible individuals.

Keywords: Learning Through Play; Academic Potential; Spiritual Character; Children's Education.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi besar, baik dalam bidang akademik maupun dalam pembentukan karakter spiritual. Namun, potensi itu sering kali tidak berkembang maksimal jika proses belajar terasa membosankan atau penuh tekanan. Anak-anak sebenarnya belajar paling baik ketika mereka merasa gembira, bebas bereksplorasi, dan terlibat aktif dalam kegiatan. Oleh karena itu, suasana belajar yang menyenangkan menjadi kunci agar anak mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya.

Metode belajar sambil bermain menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui permainan edukatif, cerita bergambar, lagu, maupun aktivitas kelompok, anak-anak tidak hanya memahami pelajaran sekolah, tetapi juga belajar tentang nilai iman, kasih, dan kebersamaan. Belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang berat, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Program Rumah Belajar Ceria hadir sebagai wadah yang menggabungkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter spiritual. Di tempat ini, anak-anak diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, serta sikap sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui kegiatan sederhana sehari-hari, sehingga anak belajar bukan hanya dengan pikiran, tetapi juga dengan hati (Linuhung., dkk, 2025).

Selain itu, Rumah Belajar Ceria juga menekankan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam mendampingi anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang interaktif, sementara orang tua menjadi teladan di rumah. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, anak-anak akan merasa lebih aman, didukung, dan termotivasi untuk terus belajar. Dukungan lingkungan ini membuat anak semakin percaya diri dalam mengembangkan potensi dirinya.

Metode belajar sambil bermain yang diterapkan dalam Rumah Belajar Ceria bukan hanya sekadar hiburan, tetapi dirancang dengan tujuan pendidikan yang jelas. Setiap permainan memiliki nilai akademik maupun spiritual yang ingin dicapai. Misalnya, permainan kelompok dapat melatih kerja sama dan komunikasi, sementara permainan berbasis cerita dapat menanamkan nilai moral dan iman (Nugraha., dkk, 2025). Dengan demikian, kegiatan bermain menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kecerdasan sekaligus karakter.

Dengan suasana belajar yang ceria, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, beriman, dan berkarakter. Mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga mampu membawa terang dan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Rumah Belajar Ceria menjadi bukti bahwa pendidikan yang menyenangkan dapat menghasilkan generasi yang unggul, baik dalam pengetahuan maupun dalam spiritualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami bagaimana metode belajar sambil bermain dapat membantu anak mengembangkan potensi akademik sekaligus membentuk karakter spiritual. Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa menggali pengalaman nyata anak-anak, guru, dan orang tua dalam program Rumah Belajar Ceria. Subjek penelitian

adalah anak-anak usia sekolah dasar yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Ceria. Guru dan orang tua juga dilibatkan sebagai informan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan belajar sambil bermain, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas anak-anak.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi informasi, menyajikan hasil dalam bentuk narasi, dan menarik kesimpulan. Analisis dilakukan secara bertahap agar peneliti dapat melihat pola, makna, dan hubungan antara kegiatan bermain dengan perkembangan akademik dan spiritual anak. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang proses belajar sambil bermain. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi. Selain itu, guru dan orang tua dilibatkan sebagai mitra dalam memvalidasi temuan. Dengan langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang jujur, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Jean Piaget adalah tokoh psikologi perkembangan yang menekankan bahwa anak yang sebagai individu aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Ia menolak pandangan bahwa anak hanya menerima informasi dari guru, melainkan menekankan bahwa anak harus berinteraksi dengan lingkungan untuk memahami dunia.

Bermain bagi Piaget adalah sarana alami anak untuk belajar. Ketika anak bermain, mereka sebenarnya sedang melakukan eksperimen kecil yang membantu mereka mengenali pola, aturan, dan hubungan antar benda. Ia membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap: sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menunjukkan cara berpikir yang berbeda dan memengaruhi cara anak belajar.

Pada tahap sensori-motor (0–2 tahun), anak belajar melalui gerakan dan pancaindra. Bermain dengan benda sederhana seperti mainan berbunyi membantu mereka mengenali sebab-akibat. Tahap pra-operasional (2–7 tahun) ditandai dengan penggunaan simbol dan imajinasi. Bermain pura-pura, seperti bermain dokter-dokteran, membantu anak memahami peran sosial dan simbol. Tahap operasional konkret (7–11 tahun) membuat anak mulai berpikir logis, tetapi masih membutuhkan benda nyata. Permainan hitung kelereng atau balok sangat sesuai untuk tahap ini. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas) memungkinkan anak berpikir abstrak. Permainan strategi atau teka-teki logika membantu mereka mengembangkan kemampuan ini.

Piaget menekankan pentingnya *active learning*. Anak harus terlibat langsung, bukan hanya mendengar penjelasan guru. Bermain memberi kesempatan anak untuk aktif membangun pengetahuan. Ia juga menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Anak perlu mencoba, gagal, lalu mencoba lagi untuk memahami konsep dengan lebih baik. Dalam konteks Rumah Belajar Ceria, teori Piaget mendukung penggunaan permainan edukatif karena anak-anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Vygotsky adalah tokoh yang menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Ia percaya bahwa anak belajar lebih baik ketika berhubungan dengan orang lain, terutama guru dan teman sebaya. Konsep utamanya adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu kemampuan anak berkembang lebih baik dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu.

Menurut Vygotsky, bermain adalah sarana penting untuk mengembangkan kemampuan sosial dan bahasa. Anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami aturan melalui permainan. Dalam permainan kelompok, anak belajar menyelesaikan masalah bersama. Misalnya, saat bermain puzzle, mereka berdiskusi dan berbagi ide untuk menemukan solusi.

Guru berperan sebagai *scaffolding*, yaitu memberikan dukungan sementara agar anak bisa mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Dukungan ini bisa berupa petunjuk, dorongan, atau contoh. Contohnya, ketika anak belum bisa membaca sendiri, guru bisa membimbing dengan membaca bersama. Lama-lama anak akan mampu melakukannya sendiri.

Vygotsky juga menekankan bahwa budaya dan lingkungan sosial sangat memengaruhi cara anak belajar. Nilai, bahasa, dan kebiasaan masyarakat membentuk cara berpikir anak. Dalam Rumah Belajar Ceria, interaksi antara anak, guru, dan orang

tua menjadi kunci keberhasilan. Anak berkembang lebih cepat karena mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya. Permainan kelompok seperti lomba membaca atau permainan hitung bersama sesuai dengan teori Vygotsky. Anak berkembang lebih cepat dengan dukungan sosial. Teori Vygotsky menegaskan bahwa belajar sambil bermain efektif karena anak berkembang melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang lain.

Gardner terkenal dengan teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences). Ia menolak anggapan bahwa kecerdasan hanya diukur dengan IQ, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Menurut Gardner, ada berbagai jenis kecerdasan: linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Bermain memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan berbagai kecerdasan sesuai potensinya. Misalnya, anak dengan kecerdasan musikal bisa berkembang melalui permainan lagu dan nyanyian.

Anak dengan kecerdasan kinestetik berkembang melalui permainan gerak tubuh atau olahraga kecil. Mereka belajar mengendalikan tubuh dan koordinasi gerakan. Anak dengan kecerdasan interpersonal berkembang melalui permainan kelompok yang melatih kerja sama, komunikasi, dan empati. Anak dengan kecerdasan intrapersonal belajar mengenali diri sendiri melalui permainan reflektif, seperti menulis cerita atau menggambar pengalaman pribadi. Anak dengan kecerdasan naturalis berkembang melalui permainan yang melibatkan alam, seperti mengamati tanaman atau hewan. Gardner menekankan bahwa pendidikan harus menghargai perbedaan kecerdasan anak, bukan memaksakan satu standar saja. Dalam Rumah Belajar Ceria, berbagai jenis permainan dirancang untuk mengakomodasi kecerdasan yang berbeda. Setiap anak merasa dihargai dan punya kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Teori Gardner mendukung metode belajar sambil bermain karena permainan memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan majemuk secara seimbang (Gardner, 2011).

Optimalisasi Potensi Akademis Rumah Belajar Ceria

Program Rumah Belajar Ceria terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Anak-anak yang sebelumnya kurang bersemangat kini lebih antusias mengikuti kegiatan. Hal ini terjadi karena suasana belajar dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan, sehingga belajar tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang ditunggu-tunggu setiap hari. Kemampuan membaca anak mengalami perkembangan yang signifikan. Permainan kartu bergambar, membaca bersama, dan kegiatan bercerita membuat anak lebih cepat mengenali huruf, kata, dan kalimat sederhana. Dengan cara ini, literasi dasar anak terbentuk lebih kuat, dan mereka lebih percaya diri saat diminta membaca di depan teman-temannya.

Kemampuan berhitung juga meningkat. Anak-anak lebih mudah memahami konsep penjumlahan, pengurangan, bahkan perkalian sederhana melalui permainan hitung benda nyata seperti kelereng, balok, atau biji-bijian. Matematika yang biasanya dianggap sulit menjadi lebih mudah karena disajikan dalam bentuk permainan yang konkret dan menyenangkan. Guru mencatat adanya peningkatan konsentrasi anak selama proses belajar. Aktivitas bermain yang diselingi dengan materi membuat anak tetap fokus lebih lama. Mereka tidak cepat bosan, bahkan terlihat menikmati setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain efektif dalam menjaga perhatian anak dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Anak-

anak juga menunjukkan keberanian untuk bertanya dan berpendapat. Suasana belajar yang ceria membuat mereka merasa aman dan percaya diri. Sikap aktif ini menjadi tanda bahwa potensi akademik mereka mulai berkembang dengan baik, karena anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berani mengungkapkan pikiran dan ide mereka sendiri (Fortuna., dkk, 2020).

Orang tua mengakui adanya perubahan positif di rumah. Anak lebih rajin belajar, mau membaca buku, dan mencoba berhitung sendiri tanpa harus disuruh. Dukungan keluarga memperkuat hasil yang diperoleh di Rumah Belajar Ceria, sehingga proses optimalisasi potensi akademik tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Optimalisasi potensi akademik tidak hanya terlihat pada kemampuan dasar seperti membaca dan berhitung, tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis. Anak-anak belajar memecahkan masalah sederhana melalui permainan, seperti menyusun puzzle atau mencari solusi dalam permainan kelompok. Dengan cara ini, kemampuan logika dan kreativitas mereka semakin terasah.

Rumah Belajar Ceria berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan akademik anak. Dengan metode bermain, anak-anak tidak hanya belajar lebih cepat, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Karakter Spiritual Anak melalui Metode Belajar Sambil Bermain di Rumah Belajar Ceria

Kegiatan belajar sambil bermain di Rumah Belajar Ceria terbukti mampu menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak secara alami. Anak-anak tidak merasa digurui, melainkan belajar melalui aktivitas yang menyenangkan. Nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab muncul dari permainan sederhana yang mereka lakukan bersama teman-teman. Lagu rohani menjadi salah satu media utama dalam menumbuhkan iman. Saat anak-anak menyanyikan lagu dengan penuh semangat, mereka bukan hanya melatih kemampuan musikal, tetapi juga menyerap pesan rohani yang terkandung di dalamnya. Lagu tentang kasih Tuhan, syukur, dan doa membuat anak lebih peka terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita bergambar yang dibacakan guru juga berperan besar dalam membentuk karakter spiritual. Melalui kisah sederhana tentang anak yang jujur, rajin berdoa, atau suka menolong, anak-anak belajar memahami nilai moral dengan cara yang mudah dicerna. Cerita ini kemudian mereka hubungkan dengan pengalaman nyata, misalnya tidak berbohong kepada orang tua atau mau berbagi dengan teman. Permainan kelompok menjadi sarana penting untuk melatih sikap kebersamaan. Anak-anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Sikap ini mencerminkan nilai kerendahan hati dan solidaritas, yang merupakan bagian dari karakter spiritual yang kuat.

Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan juga menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini. Anak-anak mulai terbiasa mengucapkan doa singkat dengan penuh kesungguhan. Hal ini membuat doa menjadi bagian alami dari rutinitas mereka, bukan sekadar formalitas.

Guru berperan sebagai teladan rohani. Sikap sabar, penuh kasih, dan konsisten yang ditunjukkan guru dalam mendampingi anak menjadi contoh nyata yang mudah ditiru. Anak-anak belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari perilaku guru sehari-hari.

Orang tua merasakan dampak nyata dari pembentukan karakter spiritual ini. Anak lebih sopan dalam berbicara, mau membantu pekerjaan kecil di rumah, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Nilai-nilai yang ditanamkan di Rumah Belajar Ceria terbawa ke kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan spiritual tidak berhenti di sekolah.

Secara keseluruhan, metode belajar sambil bermain di Rumah Belajar Ceria berhasil mengoptimalkan pembentukan karakter spiritual anak. Melalui kegiatan sederhana yang menyenangkan, anak-anak belajar menghubungkan iman dengan kehidupan nyata, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, beriman, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai rohani yang kuat.

Gambar



Gambar 1. Kegiatan Kebersihan di Desa Hutahuruk



Gambar 2. Dokumentasi mahasiswa bersama lansia warga di Desa Hutahuruk



Gambar 3. Rumah Belajar Ceria di Desa Hutahuruk

SIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Enda Portibi memberikan pengalaman yang menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dapat memberikan manfaat bagi masyarakat apabila program yang dijalankan disusun berdasarkan kebutuhan di lapangan. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa tidak hanya menjalankan program kerja yang telah direncanakan, tetapi juga berusaha membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui keterlibatan secara langsung dalam berbagai aktivitas desa. Pendekatan tersebut membuat setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan lebih terbuka, karena masyarakat ikut mengambil bagian dalam proses pelaksanaannya.

Program Posyandu, senam lansia, pembinaan kerohanian, dan gotong royong memberikan kontribusi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan Posyandu, mahasiswa membantu kelancaran pelayanan kesehatan dasar dan memberikan dukungan kepada kader kesehatan dalam melayani ibu serta balita. Program senam lansia menjadi sarana untuk mengajak masyarakat usia lanjut tetap aktif menjaga kesehatan sekaligus menciptakan ruang kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga. Di bidang kerohanian, pelayanan Sekolah Minggu dan Pendalaman Alkitab memberikan kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk semakin mengenal nilai-nilai iman melalui kegiatan yang lebih menarik dan sesuai dengan usia mereka. Sementara itu, kegiatan gotong royong memperlihatkan bahwa kerja sama yang dilakukan secara sukarela mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya. Ketika mahasiswa, pemerintah desa, tenaga kesehatan, gereja, dan masyarakat bekerja bersama, pelaksanaan program menjadi lebih efektif dan manfaatnya lebih mudah dirasakan. Interaksi yang terbangun selama kegiatan turut memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat sehingga tercipta suasana yang penuh kekeluargaan dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan KKN di Desa Enda Portibi memberikan gambaran bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan masyarakat, baik dari aspek kesehatan, kehidupan sosial, maupun pembinaan kerohanian. Meskipun waktu pelaksanaan KKN terbatas, berbagai program yang telah dilaksanakan mampu memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi mahasiswa sekaligus memberikan nilai positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, gereja, tenaga kesehatan, dan masyarakat perlu terus dipertahankan agar kegiatan pemberdayaan yang telah dimulai dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan analisis* (Buku ajar). CV Pilar Nusantara.
- Amira, I., et al. (2023). Upaya peningkatan kesehatan jiwa lansia melalui deteksi dini dan edukasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(12), 5534.
- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma perguruan tinggi: Sinergitas akademisi dan masyarakat dalam membangun peradaban. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 80.
- Dian, S. (2023). Peranan kader posyandu sebagai upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 6(3), 50.
- Hasanah, U., & Mujiwanti, Y. (2025). Mahasiswa sebagai agent of change dalam pembentukan karakter bangsa. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 61.
- Lende, M. D., & Marbun, R. (2025). Ciri-ciri gereja yang sejati menurut pandangan orang Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(3), 36.
- Maulida, F. A., & Hasanah, U. (2025). Membangun karakter masyarakat melalui kegiatan gotong royong di Gampong Lam Duro. *Journal Education and Social Science*, 3(1), 1.
- Muniarty, P., et al. (2021). Partisipasi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik Wira Desa (KKNT-WD) dalam kegiatan masyarakat. *Jurnal Abdikarya*, 3(2), 186.
- Rahma, A., et al. (2022). *Fenomena sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan dalam kajian sosiologi*. Guepedia.
- Samuel, et al. (2024). *Pedoman penilaian stunting pada balita untuk kader posyandu*. Eureka Media Aksara.
- Simanjuntak, R., Parsaulian, R., & Sugito. (2026). Pendalaman Alkitab dalam pembinaan kerohanian jemaat Gereja Sidang Jemaat Kristus Unurum Guay Papua. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 106.
- Syatar, A., et al. (2022). Meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat Lanca melalui program Kuliah Kerja Nyata UIN Alauddin Makassar. *Penghulu Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 144.
- Wulansari. (2025). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Penerbit Optimal Untuk Negeri.